

ISBN
978-602-96622-0-7

PROCEEDINGS



**SEMINAR NASIONAL
“PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA”**



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Januari 2010

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa
pada tanggal 30 Januari 2010
di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Tim Penyunting Artikel Seminar :

1. Dr. AM. Diponegoro, M.Ag
2. Herlina Siwi Widiana, M.A., Psi
3. Nurfitria Swastiningsih, S.Psi., M.Psi
4. Drs. Mujidin, M.Si
5. Dra. Elli Nurhayati, MPH
6. M. Joko Susilo, M.Pd.
7. Dian Artha K, M.Pd.Si
8. Sri Kushartati, S.Psi

Tim Teknis :

1. ETTY Agustina
2. Eriyanto
3. Nur Akhmad Andriyanto
4. Nikmah Agustin

KATA PENGANTAR

BISSMILLAAHIRRAHMANIRRAHIM

ASSALAMU'ALAIKUM WR.WB.

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, karena hanya dengan taufiq-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan prossiding makalah-makalah yang dismapaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan Berkarakter". Kami menyadari bahwa penerbitan prossiding ini sangat diantikan oleh para pemakalh yang sangat bergairah dalam mengikuti kegiatan seminar nasional pada tanggal 30 Januari 2010 di Kampus 1 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Kami juga bersyukur bahwa kegiatan seminar ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Universitas, para narasumber utama : Prof. Dr. Yusti Probowati, Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Dr. Khoiruddin Bashori, Brigadir Jenderal TNI (Purn) Djuwari S, S.IP, M.Sc. (Kepala Sekolah SMA Taruna Magelang) dan Bahrudin, S.Ag. (Kepala Sekolah Alternatif Qoriyah Thoyyibah Salatiga). Prossiding ini memuat 30 makalah dalam bidang humaniora, pendidikan muhammadiyah, pendidikan IPA.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang elah berjasa pada kegiatan seminar dan penyusunan prossiding. Demikian, semoga dengan sampainya prossiding ini ditangan para pemakalah dan pembaca pada umumnya selesai pula tanggungjawab kami dalam menyelenggarakan seminar nasional dengan segala keterbatasannya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon pertolongan.

BILLAHITT AUFIQ WAL HIDAYAH

WASSALAMU'ALAIKUM WR.WB.

Yogyakarta, Pebruari 2010

Ketua Pelaksana

DR. A. Diponegoro, M.Ag.

DAFTAR ISI

NO	JUDUL DAN PENULIS	HAL
1	MEMBANGUN KARAKTER DAN MORAL BANGSA: PERSPEKTIF ISLAM <i>Yunahar Ilyas</i>	9
2	MENATA ULANG PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA <i>Khoiruddin Bashori</i>	13
3	MENDIDIK ANAK BINAAN DI LAPAS ANAK : MENDIDIK DG HATI (Sebuah Contoh Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Non-Formal) <i>Prof.Dr.Yusti Probowati</i>	21
4	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN MORAL <i>Brigadir Jenderal TNI (Purn) Djuwari S, S.IP, M.Sc</i>	31
5	INTERVENSI SYUKUR UNTUK MEMBANGUN KARAKTER. TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI <i>Ahmad M. Diponegoro</i>	40
6	STRATEGIK MEMBANGUN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI LPTK MUHAMMADIYAH <i>Muhammad Joko Susilo</i>	46
7	BAGAIMANA LINGKUNGAN MENDESAIN KARAKTER KITA BERKINERJA <i>Cholichul Hadi</i>	54
8	PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MANUSIA YANG UNGGUL, TANGGUH DAN BERMORAL <i>Metta Rahmadiana</i>	69
9	AKTUALISASI KARAKTER KELOMPOK PENGGUNA NARKOBA DAN KINERJA <i>Cholichul Hadi</i>	76

10	MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH <i>Nur Hidayah</i>	91
11	PENDIDIKAN BAGI KESADARAN BERPERILAKU DALAM MENJAGA LINGKUNGAN DARI PENCEMARAN SAMPAH (Studi Kasus Beberapa Lokasi di Indonesia) <i>Surahma Asti Mulasari</i>	100
12	HUBUNGAN KETERATURAN MENJALANKAN SHOLAT DENGAN PENGENDALIAN EMOSI PADA SISWA-SISWI KELAS XI MAN BABAKAN LEBAKSIU TEGAL <i>Amelia Faizah dan Siti Urbayatun</i>	106
13	AGRESIVITAS REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA DILIHAT DARI KEMATANGAN EMOSI DAN SELF ESTEEM <i>Alif Mu'arifah</i>	111
14	HUMANISASI UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INDONESIA YANG HUMANIS <i>Dian Artha Kusumaningtyas</i>	125
15	POLA COPING MECHANISM PADA BUDAYA JAWA <i>Alif Mu'arifah</i>	132
16	INTERVENSI PENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DAN PELATIHAN PENANGANAN ANAK DI PERKAMPUNGAN PINGIT" <i>Fatwa Tentama</i>	144
17	PERAN PERHATIAN ORANGTUA DALAM PRESTASI BELAJAR SISWA SD NEGERI PLAKARAN BANGUNTAPAN BANTUL <i>Choirul Anam dan Mei Budianto Nugroho</i>	163
18	SIKAP MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENDIDIKAN ALTERNATIF HOMESCHOOLING <i>Nurul Hidayah</i>	162
19	PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK: TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM <i>Siti Urbayatun</i>	172

20	<p>MEMAHAMI KOPING RELIGIUS-SUFISTIK DAN PERANANNYA BAGI KUALITAS HIDUP PADA MASYARAKAT</p> <p><i>Siti Urbayatun</i></p>	175
21	<p>PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMK</p> <p><i>Wening Junainah & Herlina Siwi Widiana</i></p>	187
22	<p>MENGURANGI KETERGANTUNGAN LEM PADA ANAK JALANAN DENGAN TEKNIK TERAPI KOGNITIF DAN PSIKOEDUKASI</p> <p><i>Wulan Deasy Riandayani</i></p>	194
23	<p>PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK MENJADI PRIBADI YANG TANGGUH AGAR TERHINDAR DARI PENYALAHGUNAAN NAPZA</p> <p><i>Nurfitri Swastiningsih</i></p>	214
24	<p>PEMETAAN KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL</p> <p><i>Dhiniaty Gularso</i></p>	222
25	<p>HUBUNGAN ANTARA PERSAINGAN ANTAR SAUDARA KANDUNG DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS</p> <p><i>Purwadi dan Indar Wati</i></p>	231
26	<p>BUDAYA JAWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DAN DAKWAH</p> <p><i>Kusno Effendi</i></p>	246
27	<p>UPAYA MEWUJUDKAN KAMPUS ISLAMI DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH BEBERAPA POKOK PIKIRAN BAGI IMPLEMENTASI PRAKTIS</p> <p><i>Widodo Hariyono</i></p>	261
28	<p>MODEL BELAJAR KELOMPOK DAN IMPLEMENTASI MEDIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER HASIL BELAJAR MAHASISWA DI PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA</p> <p><i>Trianik Widyaningrum</i></p>	264

29	<p style="text-align: center;">DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DALAM PENDIDIKAN MENOPAUSE SAAT ISTRI MENGHADAPI MENOPAUSE DI DESA SOMAGEDE KECAMATAN SOMAGEDE BANYUMAS</p> <p style="text-align: center;"><i>Indah Yuliana Wulandari, Sitti Nur Djannah, Isti Ken Utami</i></p>	274
30	<p style="text-align: center;">PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BIOLOGI MELALUI E-LEARNING DAN PEMBERIAN QUIZ TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN</p> <p style="text-align: center;"><i>Trianik Widyaningrum</i></p>	283

“INTERVENSI PENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DAN PELATIHAN PENANGANAN ANAK DI PERKAMPUNGAN PINGIT”

Oleh:

Fatwa Tentama

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan Intervensi atau pelatihan ini bertujuan untuk penanganan pada anak dalam rangka meningkatkan pendidikan anak. Hasil akhir yang diharapkan peserta pada akhirnya mampu menjadi model yang baik untuk tumbuh kembang anak dan mampu menangani anak secara efektif untuk meningkatkan pendidikan anak. Sasaran intervensi adalah orang tua anak, masyarakat Pingit mencakup Ketua RT 01 – RT 04 dan pengurus RT, Ketua RW dan pengurus RW, Ibu-ibu PKK, PAUD, dan pengelola TPA, serta volunteer PSP. Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Pendekatan pelatihan dengan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip modeling (*transfer modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada peserta pelatihan untuk belajar menjadi figure/model yang akan menjadi contoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan intinya.

Hasil Intervensi setelah role play dilakukan peserta akan mendapatkan umpan balik dari pelatih maupun dari peserta pelatihan yang lain yang akan memberikan motivasi dan semangat kepada peserta lain. Peserta menerapkan/mempraktekkan apa yang diperoleh dari pelatihan dalam mendidik anak-anak, dan berharap hasil yang dapatkan nantinya akan jauh lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci : Pendidikan, program psikoedukasi, pelatihan penanganan anak

PENGANTAR

Di zaman yang semakin maju dan berkembang ini banyak sekali wilayah/daerah yang kondisinya justru sebaliknya yaitu sangat memprihatinkan diantaranya perkampungan pingit. Perkampungan Pingit terletak di pinggiran kota Yogyakarta di tepi sungai Winongo. Perkampungan pingit termasuk perkampungan yang padat penduduknya. Keadaan perekonomian yang sulit, serta situasi perkampungan yang sempit dan padat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif (verbal & fisik). Perkelahian, mabuk-mabukan maupun pencurian merupakan hal yang biasa terjadi di perkampungan ini. Latar belakang di perkampungan Pingit dengan kondisi-kondisinya tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau kebiasaan masyarakat pingit. Dengan lingkungan yang demikian kebanyakan anak yang tinggal di daerah perkampungan Pingitpun cenderung susah dan sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak

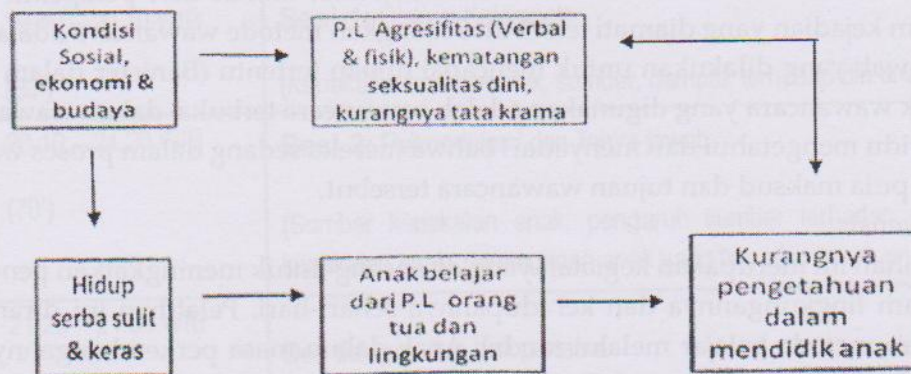
dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif, baik secara verbal maupun fisik.

Di sini peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Bagaimana lingkungan beserta dengan dinamika baik perilaku, kebiasaan, maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi model bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif. Lingkungan anak, seperti orang tua, masyarakat, maupun volunteer PSP (Perkampungan Sosial Pingit), sebagai *agent of change* atau 'agen pengubah' bagi terbentuknya pengembangan anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya. Kerjasama dari berbagai pihak dalam lingkungan dimana anak tinggal diharapkan menjadi bagian integral yang bersama-sama disadari dan diwujudkan demi pengembangan positif anak. Pada akhirnya kerjasama dari masing-masing pihak dalam lingkungan tersebut diharapkan dapat memberdayakan diri secara kontinyu pada tataran komunitas secara umum, yang nantinya akan dapat menciptakan perilaku dan karakter anak yang positif, seperti menurunnya perilaku agresif anak dan meningkatnya tata krama di kalangan anak dan orang tua dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil penelitian-penelitian sosial menunjukkan bahwa hal itu kurang baik untuk perkembangan dan bekal bersosialisasi anak dengan lingkungannya. Anak dalam masa perkembangannya melakukan pembelajaran melalui transfer *modelling* dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan (baik orang tua/ keluarga, remaja atau pemuda yang lebih tua, maupun warga masyarakat secara keseluruhan) yang berperan sebagai figur model pembelajaran bagi perkembangan sosial-emosional-kognitif anak, akan lebih baik jika dapat memberikan teladan/ contoh yang positif. Selain itu, orang dewasa di sekitar anak yang berperan sebagai lingkungan pembelajaran berkewajiban mendidik dan memberi pengarahan yang baik untuk mempersiapkan generasi muda atau penerus bangsa yang handal dan menjadi pribadi yang mampu mengelola aspek kognitif-sosio-emosionalnya secara lebih baik. Dalam hal ini tingkah laku dihadirkan oleh model, model diperhatikan oleh pelajar (ada penguatan oleh model) Tingkah laku (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar) Pemrosesan kode-kode simbolik Skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku (Bandura, 1977).

Terjadinya transfer perilaku sosial dari orang dewasa (masy Pingit, orang tua, remaja) pd anak-anak @ pengaruhi bagaimana perilaku anak.

Skema Pembelajaran Perilaku Sosial Anak



Bandura (1977) mengungkapkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (modeling) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajar. Proses retensi sangat penting agar pengkodean simbolik tingkah laku ke dalam visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam memori dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini rehearsal (ulangan) memegang peranan penting. Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut maka dilakukan intervensi sebagai upaya pencegahan dan penanganan pada anak dalam rangka meningkatkan pendidikan anak. Hasil akhir yang diharapkan melalui intervensi dalam pendidikan anak dengan program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak adalah peserta pada akhirnya mampu menjadi model yang baik untuk tumbuh kembang anak dan mampu menangani anak secara efektif untuk meningkatkan pendidikan anak.

METODE INTERVENSI

Subjek

Sasaran intervensi adalah orang tua anak, masyarakat Pingit mencakup Ketua RT 01 – RT 04 dan pengurus RT, Ketua RW dan pengurus RW, Ibu-ibu PKK, PAUD, dan pengelola TPA, serta volunteer PSP.

Alasan mengapa sasaran intervensi adalah orang tua anak dan masyarakat kampung Pingit karena mereka yang menjadi model langsung bagi pembentukan perilaku anak, yang dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi secara langsung dengan anak. Dan mengapa sasaran intervensi juga volunteer PSP karena mereka selama ini terlibat dalam memberikan pendampingan terhadap anak-anak melalui program yang mereka buat, yang di dalam program tersebut bermuatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Alat dan metode pengumpulan data

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data :

1. kamera digital dan camera handphone
2. Alat perekam
3. Alat tulis (pensil, pena, penghapus, buku dll)

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi adalah Banister *et al.* (1994) mengungkapkan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (dalam Poerwandari, 2001). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Sedangkan metode wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Banister dalam Poerwandari, 2001). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, dalam wawancara terbuka berarti individu mengetahui dan menyadari bahwa mereka sedang dalam proses wawancara dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Intervensi

Pelatihan ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di dalam lingkungannya dan kehidupannya sehari-hari. Pelatihan ini dirancang dengan menggunakan metode belajar melalui model. Anak dalam masa perkembangannya melakukan pembelajaran melalui transfer *modelling* dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan (baik

orang tua/ keluarga, remaja atau pemuda yang lebih tua, maupun warga masyarakat secara keseluruhan) yang berperan sebagai figur model pembelajaran bagi perkembangan sosial-emosional-kognitif anak, akan lebih baik jika dapat memberikan teladan/ contoh yang positif.

Materi dan pelaksanaan

Diskusi kelompok, diskusi kelompok ini dihadiri oleh 20 peserta dengan usia dan karakter yang bervariasi. Dalam diskusi ini dilakukan untuk memunculkan kesadaran mengenai bentuk-bentuk kenakalan anak di perkampungan Pingit. Materi diskusi adalah 1. Bentuk-bentuk kenakalan anak, 2. Penyebab munculnya kenakalan anak, 3. Apa yang sudah dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak dan 4. Dampak dari penanganan orang tua terhadap anak.

Psikoedukasi, psikoedukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak dan memberikan keterampilan untuk meningkatkan kontrol diri. Materi dalam Psikoedukasi ini adalah bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak, cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial dan teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak.

Role Play, role play merupakan sesi terakhir yaitu praktek penerapan program dan pelatihan keterampilan berdasarkan hasil diskusi kelompok dan psikoedukasi. Di bawah ini disajikan jadwal kegiatan pelatihan intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak.

Hari 1

No	Waktu	Acara
1.	19.00 – 19.25 WIB (25')	Pembukaan - Ucapan selamat datang - Sambutan-sambutan (Ketua RW. 01 dan Dosen Pembimbing Lapangan) - Doa pembuka
2.	19.25 – 19.40 WIB (15')	<i>Ice Breaking</i> (pemecah suasana) dan kontrak belajar
3.	19.40 – 20.10 WIB (30')	Sesi 1: Diskusi Kelompok (Kenakalan anak: bentuk, sumber, dampak terhadap diri anak)
4.	20.10 – 21.20 WIB (70')	Sesi 2: Psikoedukasi dan Tanya jawab (Sumber kenakalan anak, pengaruh sumber terhadap anak, efek kenakalan anak, penanganan anak yang benar)
5.	21,20 – 21.30 WIB (10')	Doa dan penutup hari pertama

Hari 2

No	Waktu	Acara
1	19.00 – 19.10 WIB (10')	Pembukaan
1.	19.10 – 19.25	Sesi 3: Ice Breaking (pengantar materi <i>roleplay</i>)
2.	19.25 – 20.55 WIB (90')	Sesi 4: Pengantar dan Roleplay - Dalam kelompok besar - Dalam kelompok kecil - Tanya jawab
4.	20.55 – 21.00 WIB (5')	Penutup dan doa

HASIL INTERVENSI

Dalam diskusi kelompok peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Peserta mengikuti jalannya diskusi dengan antusias dan aktif, diskusi berjalan selama 30 menit. Diskusi di bagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6-7 orang baik bapak-bapak maupun ibu-ibu yang saling bercampur dalam kelompok kecil. Peserta mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi tersebut. Ada yang dengan sabar menjelaskan pengalamannya dalam berinteraksi dengan anak, ada yang langsung mengemukakan bahwa anaknya bandel, ngeyel dll, dan juga ada yang bercerita panjang lebar memutar-mutar menyampaikan materi diskusi tersebut. Dalam hasil pembahasan point pertama yaitu bentuk-bentuk kenakalan anak yang muncul banyak peserta yang mengatakan bahwa dalam realitasnya anak-anak mereka memang sangat sulit diatur dan cenderung agresif dalam menanggapi respon orang tua. Bentuk-bentuk kenakalan anak yang muncul yang peserta alami adalah bandel, ngeyel, suka memukul, malas belajar, tidak mau sekolah, membantah, berkata-kata kasar, dll, setiap peserta menggambarkan dengan kata-kata mereka perilaku-perilaku anaknya dan situasi yang terjadi saat itu kemudian fasilitator ataupun peserta lain menyimpulkan bahwa anak mereka malas, bandel dll, kemudian ketika membahas point kedua mengenai sumber kenakalan anak peserta awalnya melakukan defend bahwa bukan orang tua sumber penyebab kenakalan anak, lingkungan luarlah sumber utama kenakalan anak-anak mereka tetapi kemudian dalam proses diskusi yang cukup lama, mereka menyadari bahwa pola asuh orang tua sebagai lingkungan terdekat anak adalah faktor yang cukup besar dan dominan dalam mempengaruhi perilaku anak. Selanjutnya peserta menyampaikan bahwa mereka tidak tinggal diam ketika melihat anaknya menunjukkan perilaku agresif. Hal yang sudah dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak seperti menasehati, memarahi, memukul, mengajak ke warung, pasrah, membiarkan, dan ada yang menyampaikan bersabar dan berdoa dsb. Dalam kelompok satu misalnya kesedihan dapat dirasakan ketika ternyata dampak dari upaya-upaya yang orang tua lakukan cukup memprihatinkan diantaranya anak menjadi pendiam, depresi dan juga stres, dampak yang lain adalah menangis, memberontak, ngompol, pergi, dll.

Setelah selesai berdiskusi selam 30 menit perwakilan peserta menjelaskan kepada peserta lain hasil dari masing-masing diskusi, ada satu kelompok yang diwakili oleh seorang ibu yang memang penyampaian presentasinya dengan penuh keprihatinan dan perasaan sedih terlihat

dari matanya juga yang berkaca-kaca. Dan untuk pembahasan dari sesi diskusi tersebut kemudian dilanjutkan dalam sesi kedua dalam sesi psikoedukasi.

Psikoedukasi, dalam prosesnya peserta mengikuti psikoedukasi dengan cukup antusias, Peserta mendengarkan materi yang disampaikan dengan serius dan tenang namun ketika masuk pada sesi pembekalan kontrol diri ada beberapa peserta yang kurang bersemangat dalam menjalankan instruksi yang diberikan. Kemudian di sela-sela waktu trainer memberikan energizer/ice breaking untuk membuat peserta bersemangat lagi. Awalnya dilakukan review mengenai hasil diskusi pada sesi sebelumnya, pada sesi ini peserta sudah mendapatkan insight atau pemahaman tentang permasalahan mendidik anak di dalam lingkungannya, Ternyata selama ini para peserta banyak melakukan kesalahan dalam mendidik anak-anaknya dengan perilaku yang tidak mereka sadari dapat menimbulkan efek negatif yang cukup signifikan. Apa yang mereka pikirkan dan mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya selama ini yang mereka anggap benar ternyata salah. Mereka lebih sering mendidik anak dengan memberikan *punishment* tanpa memberikan *reward*, mereka lebih sering membentak, memarahi, membiarkan saja dll anak-anaknya. Mereka mendidik anaknya tidak dengan hati dan tidak menggunakan emosinya untuk memahami keadaan anak. Akhirnya peserta mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, memahami berbagai bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, mengetahui karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak, memahami cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial, dan mendapatkan beberapa teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak. Sesudah selesai menyampaikan materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Role Play, Sesi role play dimulai dengan meriview hasil kegiatan di hari 1 yaitu pada sesi diskusi dan psikoedukasi. Pada sesi ini awalnya trainer bertanya mengenai apa yang dilakukan peserta ketika anaknya nakal/ tidak mau belajar, apa yang dikatakan dan apa yang akan dilakukan? Peserta merespon pertanyaan itu dan beberapa orang menjawab bahwa pada saat ingin menyampaikan sesuatu hal yg serius pada anaknya disampaikan dengan sepintas lalu tanpa ada perhatian dari anak, kemudian tidak sungguh-sungguh dan seringkali dipengaruhi oleh emosi yg dirasakan orang tuanya. Memang sebagian peserta yang terdiri dari berbagai karakter telah menerapkan upaya-upaya penanganan anak mereka dengan berbagai cara sesuai karakter para peserta, ada yang dengan marah-marah, ada yang sekedar bilang "jangan" saja. Setelah itu dilakukan pembekalan mengenai 25 kiat-kiat berbicara agar anak mau mendengar sebagai prinsip-prinsip penanganan anak (Radjawane, 2007).

Kemudian dilakukan diskusi interaktif bagaimana cara menangani anak yg efektif, peserta dipersilahkan untuk mengemukakan kasus-kasus yang dihadapi mengenai anaknya dan bagaimana upaya penangan yang peserta lakukan dan peserta yang lain boleh menanggapi berdasarkan pengalaman mereka sebelum trainer menyampaikadan mempraktekkan cara-cara yang efektif. Contoh-contoh roleplay diperagakan oleh trainer dan 25 prinsip/cara penanganan anak tersebut dipraktekkan oleh peserta.

Selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab dengan peserta. Sesi refleksi yg berisi apa yg dirasakan dan didapatkan oleh peserta setelah sesi roleplay. Hasilnya adalah bahwa selama ini ternyata mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan sudah cukup baik namun tidak cukup efektif untuk menangani kenakalan anak-anak mereka sehingga setelah mengikuti sesi roleplay ini peserta mampu menjadi model dan mencontohkan model keterampilan mengenai cara-cara penanganan terhadap anak.

PEMBAHASAN

Peran lingkungan khususnya keluarga sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Bagaimana lingkungan beserta dengan dinamika baik perilaku, kebiasaan, maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi model bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif. Lingkungan anak khususnya orang tua sebagai *agent of change* atau 'agen pengubah' bagi terbentuknya pengembangan anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya (perilaku modeling terhadap orang tua dan lingkungan sekitar). Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku dipelajari dari model-model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan kebudayaan setempat dan melalui media masa. Individu memiliki berbagai cara yang digunakan untuk mengembangkan perilakunya, salah satunya adalah dengan cara mencontoh perilaku individu lain yang diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak yang ditunjukkan oleh individu lain sebagai model, dinamakan sebagai modeling (Feldman, 1985). Teori ini mudah diterapkan dalam berbagai respon psikologis yang berkaitan dengan emosi. Bandura juga mengemukakan teori modelling yang berasumsi bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan memperhatikan perilaku orang lain dan ini akan menjadi representasi kognitif dari berbagai tindakan. Tingkah laku dihadirkan oleh model, model diperhatikan oleh pelajar (ada penguatan oleh model) Tingkah laku (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar) Pemrosesan kode-kode simbolik Skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku (Bandura, 1977)

Bandura mengungkapkan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya saja, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan. Jadi perilaku adalah pengembangan yang komprehensif antara faktor-faktor internal dan eksternal. Individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam berperilaku (dalam Petri. L, 1980). Modeling atas suatu perilaku dipengaruhi oleh penguatan langsung dan juga bisa dipengaruhi oleh efek-efek dari perilaku yang diamati dan dicontoh.

Pelatihan ini disajikan dalam 3 sesi utama yang membahas tentang ketrampilan mendidik anak bagi orang tua khususnya. Sesi pertama merupakan sesi diskusi yang akan mengajak peserta untuk dapat mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak, merefleksikan apa yang selama ini sudah mereka lakukan dalam menangani kenakalan anak dan juga menyadari dampak dari perilaku (pola asuh) mereka terhadap perkembangan psikologis anak. Sesi kedua memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bentuk-bentuk kenakalan anak, memahami penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, memahami karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak, memahami cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial dan mendapatkan beberapa teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak, sedangkan sesi yang terakhir memberikan ketrampilan mengenai cara-cara penanganan terhadap anak dengan prinsip modeling

Pendekatan pelatihan dengan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip modeling (*transfer modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada peserta pelatihan untuk belajar menjadi figure/model yang akan menjadi contoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan intinya. Setelah role play dilakukan peserta akan mendapatkan umpan balik dari pelatih maupun dari peserta pelatihan yang lain yang akan memberikan motivasi dan semangat kepada peserta lain.

BAB V

Evaluasi dan Rekomendasi

Peserta

- Peserta terimakasih atas apa yang tim training lakukan, bahwa selama ini peserta hanya tahu bagaimana menangani anak-anak yang efektif secara alamiah tanpa memahami dasar-dasar teorinya sehingga hasilnya kurang efektif.
- Dengan adanya pembekalan pelatihan yang telah dilakukan, memberikan informasi kepada peserta bahwa mereka semakin mengetahui mengapa selama ini yang peserta lakukan dan upayakan untuk mendidik anak tidak menghasilkan seperti apa yang peserta diharapkan.
- Peserta akan mencoba menerapkan/mempraktekkan apa yang diperoleh dari pelatihan dalam penanganan kenakalan anak-anak, dan berharap hasil yang dapatkan nantinya akan jauh lebih baik dari sebelumnya.
- Adanya inisiatif dan keinginan untuk memulai jalinan komunikasi yang baik antara pihak warga Pingit dengan PSP terkait penanganan anak dan masyarakat. Pihak warga mengungkapkan bahwa program pelatihan juga mampu menjadi media yang menjembatani relasi warga Pingit dengan PSP.

Trainer

Hari 1:

- Ada beberapa program yg telah direncanakan tidak dapat terlaksana, disebabkan karena peserta sudah cukup homogen dan dekat satu sama lain.
- Pertimbangan keterbatasan waktu yang dijadwalkan mundur 30 menit dari yg direncanakan karena keterlambatan kedatangan peserta untuk mengikuti pelatihan.

Hari 2:

- Penggantian sesi *ice breaking* dengan riviuw kegiatan hari 1 karena dirasakan lebih efektif alasannya :
 1. Masalah keterbatasan waktu
 2. Membantu peserta mengingat kembali mengenai hal-hal yang sudah didiskusikan pd hari 1 sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan hari ke-2 dengan baik. Hal ini disebabkan karena kegiatan hari 2 merupakan kelanjutan dari keg hari 1.
 3. Selain itu, riviuw yg dilakukan juga utk menginformasikan pada peserta yang tidak hadir ada hari 1 sehingga peserta bisa memahami latar belakang pelatihan yang diberikan.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan yaitu

1. PSP (Perkampungan Sosial Pingit)

- Agar PSP meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama antara PSP, orang tua, dan masyarakat sekitar terhadap peningkatan penanaman nilai-nilai moral yang efektif pada anak.
- Jangan sampai terjebak pada organisasi PSP itu sendiri dan sebisa mungkin bekerjasama dengan lingkungan sekitar dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai moral yang efektif pada anak.

-
- PSP supaya memiliki program untuk pendampingan anak secara intensif, sehingga mereka dapat menjadi figur/model langsung dalam mengurangi perilaku agresif anak dan mampu dipercaya orang tua dan masyarakat Pingit untuk mendampingi anak

1. Orang Tua

- Orang tua sebagai lingkungan dimana tempat anak tinggal, dan sebagai media bagi terbentuknya perilaku anak yang tidak agresif.
- Mereka sebagai figur langsung yang dalam keseharian tinggal bersama anak, sehingga secara efektif dapat mengurangi perilaku agresif anak.
- Orang tua memahami bahwa dalam proses perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif orang tua sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: PrenticeHall-Inc.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif dalam Psikologi*. Jakarta: LPSP 3.
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Radjawane, S. 2007. *25 Cara Berbicara dengan Anak Agar Mereka Mau Mendengar*. Diunduh pada 17 Mei 2009, dari <http://www.w3.org/1999/xhtml>
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.